

Tinjauan Teologis dan Spiritualitas Kristiani atas Peran Kaum Muda sebagai Masa Kini Gereja menurut Christus Vivit

Rikha Emyya Gurusinga¹⁾; Regina Dipa Gurusinga²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

²⁾Universitas Quality Berastagi

¹⁾rikhaemmyagurusinga@gmail.com; ²⁾reginagurusinga130205@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran kaum muda sebagai bagian integral dan aktif dalam kehidupan menggereja masa kini berdasarkan pendekatan teologis dan spiritualitas Kristiani dalam terang dokumen apostolik Christus Vivit karya Paus Fransiskus. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan data primer berupa dokumen Gereja Katolik, khususnya Christus Vivit, serta referensi teologis dan pastoral yang relevan. Teknik analisis dilakukan melalui kajian tekstual dan refleksi teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kaum muda dipandang sebagai subjek Gereja masa kini yang memiliki potensi besar dalam mewujudkan pembaruan spiritual dan pastoral. Spiritualitas mereka dibentuk oleh relasi pribadi dengan Kristus yang hidup, keterlibatan aktif dalam komunitas, dan semangat misioner. Temuan ini menegaskan bahwa Gereja perlu membuka ruang yang lebih luas bagi keterlibatan kaum muda sebagai bagian dari dinamika pewartaan Injil di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: Kaum muda; Spiritualitas Kristiani; Teologi; Christus Vivit; Gereja masa kini

Abstract

The purpose of this study is to analyze the role of young people as integral and active members in the present-day life of the Church through a theological and Christian spirituality perspective, in light of the apostolic exhortation Christus Vivit by Pope Francis. This research employs the library research method, with primary data consisting of official Catholic Church documents, particularly Christus Vivit, along with relevant theological and pastoral references. The analysis technique used is textual study and theological reflection. The findings show that young people are seen as subjects of the Church's present, possessing great potential for spiritual and pastoral renewal. Their spirituality is shaped by a personal relationship with the living Christ, active involvement in community life, and a missionary spirit. These findings emphasize the Church's need to provide wider spaces for youth involvement as part of the dynamic proclamation of the Gospel amid contemporary challenges.

Keywords: Recruitment; Youth; Christian spirituality; Theology; Christus Vivit; Present-day Church

PENDAHULUAN

Kaum muda memiliki posisi strategis dalam kehidupan Gereja Katolik, bukan hanya sebagai penerus, tetapi sebagai bagian integral dari tubuh Kristus yang hidup dan aktif. Paus Fransiskus, dalam dokumen apostolik *Christus Vivit*, menegaskan bahwa kaum muda adalah masa kini Allah, bukan sekadar harapan masa depan (CV, 178). Penegasan ini mengubah paradigma tradisional yang sering memandang kaum muda hanya sebagai calon pewaris, bukan sebagai pelaku utama dalam dinamika kehidupan menggereja.

Di era digital saat ini, kaum muda menghadapi berbagai tantangan kompleks, termasuk krisis identitas, sekularisme, relativisme moral, dan pengaruh media sosial yang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai Injili. Penelitian menunjukkan bahwa banyak kaum muda merasa program gereja tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga menyebabkan keterasingan dari komunitas gereja (Sinaga & Fauzi, 2024). Krisis spiritual ini menuntut Gereja untuk menghadirkan pendekatan pastoral yang kontekstual dan transformatif, yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan eksistensial kaum muda secara konkret (Pratama et al., 2021).

Spiritualitas Kristiani menawarkan fondasi yang kokoh bagi pembinaan kaum muda. Spiritualitas ini bukan hanya praktik devosional, tetapi pengalaman relasi yang mendalam dengan Kristus yang mengubah hidup secara radikal (Sugianto, 2024). Paus Fransiskus menekankan pentingnya perjumpaan pribadi dengan Kristus sebagai kunci pertumbuhan iman dan komitmen pelayanan kaum muda (CV, 130). Oleh karena itu, pembinaan iman kaum muda harus bersifat kerygmatis, dialogis, dan menyentuh realitas hidup mereka sehari-hari.

Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam membentuk spiritualitas kaum muda di era digital. Pendekatan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika digital dapat membantu kaum muda mengaktualisasikan iman mereka tanpa kehilangan esensi spiritualitas Kristiani (Lay et al., 2024). Selain itu, integrasi antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam pendidikan agama dapat membangun fondasi iman yang kuat bagi generasi muda (Alexander, 2020).

Gereja juga perlu mengembangkan teologi kontekstual yang mampu menjawab pertanyaan dan keprihatinan kaum muda. Paus Fransiskus menyerukan pengembangan teologi yang mampu membaca dan menafsirkan Injil dalam kondisi kehidupan manusia sehari-hari, serta berdialog dengan ilmu-ilmu lain dan penganut agama lain untuk membantu pemahaman iman yang lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara teologis dan spiritualitas Kristiani mengenai peran kaum muda sebagai masa kini Gereja sebagaimana dikemukakan dalam *Christus Vivit*. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan menelaah dokumen Gereja, Kitab Suci, dan literatur teologi kontemporer yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi kaum muda dan spiritualitas Kristiani, serta menawarkan pendekatan-pendekatan pastoral yang relevan bagi Gereja lokal dalam mendampingi dan memberdayakan kaum muda secara lebih efektif dan kontekstual.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kaum Muda dalam Perspektif Gereja Katolik

Gereja Katolik secara konsisten menempatkan kaum muda sebagai bagian integral dalam kehidupan Gereja. Dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa kaum muda bukan hanya masa depan, tetapi masa kini Gereja (CV, 64.178). Mereka adalah subjek aktif dalam pewartaan Injil dan pembaruan Gereja, bukan sekadar objek binaan atau pelengkap kegiatan pastoral. Gereja memandang bahwa semangat, kreativitas, dan idealisme kaum muda dapat menjadi daya dorong misi evangelisasi yang segar dan relevan di tengah perubahan zaman (Kwirinus & Saeng, 2023).

Dokumen *Christus Vivit* sendiri muncul sebagai buah dari Sinode Para Uskup tentang Kaum Muda (2018), dan menyajikan teologi pastoral yang mengakar pada spiritualitas dialogis, partisipatif, dan mendengarkan suara kaum muda. Ini menjadi pendekatan baru dalam paradigma Gereja yang selama ini lebih bersifat top-down (Fransiskus, 2019). Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini juga sejalan dengan semangat *Gereja yang Mendengarkan* yang digaungkan dalam Program Karya Keuskupan-Keuskupan (Andayanto, 2022).

2. Spiritualitas Kristiani dan Pembentukan Iman Kaum Muda

Spiritualitas Kristiani merupakan dimensi penting dalam pembentukan iman, terutama bagi kaum muda yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri, makna hidup, dan relasi personal dengan Allah (Adolph, 2016). Spiritualitas kaum muda di era digital harus dikembangkan melalui pendekatan yang personal, kontekstual, dan dialogis, agar iman tidak hanya menjadi warisan tradisional, melainkan sungguh dihayati dalam kehidupan konkret.

Paus Fransiskus menekankan pentingnya perjumpaan pribadi dengan Kristus sebagai dasar dari spiritualitas yang otentik (CV, 130). Spiritualitas ini menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan doa, pelayanan, komunitas, dan discernment (CV, 142–157). Samiugi (2025) menyatakan bahwa pembinaan spiritualitas yang holistik melibatkan integrasi dimensi afektif, intelektual, sosial, dan liturgis dalam kehidupan kaum muda, yang dilaksanakan melalui pendidikan agama, pelayanan pastoral, dan persekutuan komunitas yang membangun.

3. Tantangan Kaum Muda dalam Konteks Dunia Modern

Realitas dunia saat ini membawa berbagai tantangan yang signifikan terhadap perkembangan iman dan spiritualitas kaum muda. Pengaruh sekularisme, relativisme moral, materialisme, serta dominasi media sosial menyebabkan terjadinya krisis identitas spiritual yang serius (Hutapea, 2023). Banyak kaum muda merasa terasing dari komunitas iman karena kurangnya relevansi antara kehidupan sehari-hari dengan kehidupan menggereja (Wahana Visi Indonesia, 2023).

Studi oleh Wahyudi (2022) menemukan bahwa sebagian besar generasi muda Katolik mengalami kesulitan dalam memaknai iman secara eksistensial karena dominasi pendekatan

kognitif dalam pendidikan agama dan minimnya model pendampingan iman yang dialogis dan partisipatif. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan Gereja terhadap kaum muda yang lebih mendengarkan, merangkul pengalaman hidup mereka, dan menyertakan mereka dalam pengambilan keputusan pastoral.

4. Pendekatan Pastoral Gereja terhadap Kaum Muda

Dalam menanggapi realitas tersebut, Gereja dituntut menghadirkan pendekatan pastoral yang kreatif dan kontekstual. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* mengajak seluruh Gereja untuk mengembangkan “pastoral sinodal,” yaitu pendekatan yang melibatkan kaum muda secara aktif dalam merancang dan menjalankan kehidupan Gereja (CV, 206). Gereja harus menjadi “rumah terbuka” yang menyambut semua orang muda, termasuk mereka yang ragu, terluka, atau menjauh dari kehidupan iman.

Menurut Rondonuwu (2024), pendekatan pastoral yang berhasil adalah yang menempatkan kaum muda bukan sebagai objek, melainkan sebagai mitra sejajar dalam membangun komunitas iman. Pastoral yang berbasis komunitas kecil, pelayanan sosial, musik liturgi, serta digital ministry menjadi beberapa strategi yang terbukti efektif dalam membangkitkan kembali semangat spiritualitas dan keterlibatan kaum muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu suatu metode yang berfokus pada kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis secara teologis dan reflektif peran kaum muda dalam Gereja menurut dokumen apostolik *Christus Vivit*, serta menelaah bagaimana spiritualitas Kristiani ditawarkan kepada kaum muda dalam konteks Gereja masa kini. Dalam hal ini, penelitian tidak berfokus pada realitas empiris, melainkan pada penafsiran dan pemahaman teks serta dokumen yang bersifat normatif-teologis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah dokumen apostolik *Christus Vivit* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2019, yang secara langsung membahas panggilan dan peran kaum muda dalam Gereja dan dunia. Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku teologi, artikel-artikel jurnal ilmiah, dokumen Gereja lainnya seperti *Evangelii Gaudium*, *Gaudium et Spes*, serta hasil-hasil penelitian dan tulisan akademik yang diterbitkan pada rentang tahun 2021 hingga 2025. Literatur yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber yang sah, kredibel, dan memiliki kontribusi signifikan terhadap kajian teologis dan pastoral.

Data dikumpulkan melalui penelusuran dan pembacaan sistematis terhadap berbagai literatur, baik dari perpustakaan cetak maupun digital. Peneliti mengidentifikasi, mencatat, dan mengorganisasi informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dokumen dan sumber-sumber tersebut kemudian dikaji secara mendalam untuk menemukan hubungan antara ajaran *Christus Vivit* dan dinamika spiritualitas kaum muda dalam Gereja Katolik saat ini.

Proses analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam *Christus Vivit* dan sumber-sumber terkait, seperti peran kaum muda sebagai agen Gereja masa kini, nilai-nilai spiritual yang ditekankan, dan pendekatan pastoral yang inklusif dan kontekstual. Setiap tema dianalisis dalam terang ajaran Gereja serta dikaitkan dengan konteks kehidupan iman dan dinamika spiritual kaum muda. Interpretasi dilakukan secara kritis dan reflektif agar menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bernuansa teologis.

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, peneliti hanya menggunakan sumber-sumber yang berasal dari lembaga akademik dan Gerejawi yang terpercaya. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan beberapa sumber dan pendapat yang berbeda untuk menghindari bias interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan pastoral yang bermakna bagi pengembangan spiritualitas kaum muda dalam Gereja Katolik dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kaum Muda sebagai Masa Kini Gereja: Tinjauan Teologis

Salah satu penegasan utama dalam *Christus Vivit* adalah bahwa kaum muda merupakan bagian integral dari masa kini Gereja, bukan sekadar masa depan yang akan datang (Paus Fransiskus, 2019, art. 64). Perspektif ini menggeser paradigma tradisional yang seringkali memandang kaum muda sebagai penerus yang baru akan berperan di masa mendatang, menjadi pengakuan bahwa mereka saat ini sudah berperan aktif dan memiliki suara penting dalam kehidupan Gereja. Paus Fransiskus menekankan bahwa kaum muda harus diikutsertakan dalam semua aspek kehidupan menggereja, mulai dari liturgi, pelayanan, hingga pewartaan Injil yang relevan dengan konteks zaman mereka.

Hal ini diperkuat oleh Simatupang (2024) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan iman kaum muda secara signifikan meningkat ketika mereka diberi ruang untuk terlibat secara aktif dan bermakna dalam kegiatan gereja. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi mengandung makna pemberdayaan sehingga kaum muda menjadi agen perubahan dalam komunitas iman mereka. Dengan demikian, kaum muda bukan lagi sekadar peserta pasif, melainkan penggerak yang mampu menjembatani tradisi Gereja dengan dinamika sosial-kultural kontemporer (Simatupang, 2024).

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Hutapea (2022) menegaskan bahwa keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja lokal merupakan manifestasi konkret dari semangat sinodalitas yang tengah didorong oleh Paus Fransiskus. Sinodalitas, yang menekankan perjalanan bersama dan partisipasi aktif seluruh anggota Gereja, mendorong kaum muda untuk tidak hanya menerima keputusan secara top-down, tetapi juga berperan sebagai subjek yang memberikan masukan, ide, dan energi baru. Hutapea menjelaskan bahwa paradigma pastoral yang paternalistik, di mana kaum muda dipandang sebagai objek pembinaan yang pasif, sudah

tidak relevan lagi. Gereja harus mengadopsi pendekatan yang lebih relasional dan dialogis, membuka ruang komunikasi dua arah yang menghargai suara dan pengalaman kaum muda sebagai bagian dari tubuh Kristus yang hidup dan dinamis (Hutapea, 2022).

Lebih lanjut, konsep kaum muda sebagai masa kini Gereja juga sejalan dengan pendekatan pastoral kontemporer yang menempatkan kaum muda dalam posisi protagonis dalam narasi iman mereka sendiri. Menurut Lestari dan Widodo (2023), kaum muda memiliki karakteristik spiritual yang khas, yaitu pencarian identitas, keinginan untuk berkontribusi secara nyata, dan kebutuhan akan hubungan yang autentik dengan sesama dan Tuhan. Oleh sebab itu, model pendampingan dan pembinaan iman harus dikembangkan secara kontekstual dengan memperhatikan kebutuhan dan aspirasi mereka. Pendekatan yang responsif ini juga dapat mengurangi rasa alienasi dan keterasingan yang kerap dialami oleh kaum muda dalam komunitas Gereja tradisional.

Dalam konteks global, Kongregasi untuk Para Kaum Beriman Muda dan Keluarga (2021) menegaskan pentingnya membangun ekosistem pastoral yang inklusif dan partisipatif, di mana kaum muda dapat mengaktualisasikan panggilan hidup mereka dengan dukungan Gereja yang adaptif dan penuh perhatian. Dengan demikian, keterlibatan kaum muda bukan sekadar kebutuhan strategis untuk regenerasi Gereja, melainkan merupakan pengakuan teologis bahwa Gereja adalah umat yang hidup dan berkembang bersama dengan seluruh anggotanya, termasuk kaum muda yang memiliki potensi rohani dan sosial besar.

Perjumpaan Pribadi dengan Kristus

Spiritualitas kaum muda dalam *Christus Vivit* sangat menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan nyata dengan Kristus. Perjumpaan ini bukan sekadar pengenalan intelektual, tetapi sebuah hubungan hidup yang membentuk identitas dan arah hidup kaum muda. Paus Fransiskus menegaskan bahwa iman kaum muda harus lahir dari perjumpaan yang mendalam dengan Kristus, yang menjadi sumber kekuatan dan penghiburan dalam kehidupan sehari-hari (CV, 2019, art. 130). Penelitian oleh Theobald (2023) mendukung hal ini dengan menemukan bahwa kaum muda masa kini mencari makna hidup melalui pengalaman konkret dan hubungan relasional, bukan sekadar dogma atau ajaran formal.

Keterlibatan Aktif dalam Hidup Menggereja

Kaum muda dipandang sebagai bagian integral dari tubuh Gereja saat ini, bukan hanya masa depan Gereja. Hal ini berarti mereka diundang untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan gerejawi, termasuk liturgi, pelayanan sosial, dan pewartaan Injil (CV, 2019, art. 64). Simatupang (2024) menggarisbawahi bahwa keterlibatan ini sangat penting karena memberikan ruang bagi kaum muda untuk mengekspresikan iman mereka secara konkret dan relevan dengan konteks zaman mereka, sekaligus memperkuat dinamika komunitas Gereja secara keseluruhan.

Liturgi yang Menyentuh Hati dan Bentuk Kreatif Doa

Dimensi spiritualitas juga terlihat dalam bentuk liturgi dan doa yang kreatif dan mampu menyentuh hati kaum muda. Liturgi yang hanya formal dan monoton seringkali sulit menggerakkan minat kaum muda, sehingga Christus Vivit mengajak Gereja untuk merancang pengalaman ibadah yang lebih hidup, inklusif, dan relevan (CV, 2019, art. 134). Penggunaan musik modern, seni visual, dan variasi bentuk doa dapat menciptakan suasana rohani yang mendalam dan memotivasi kaum muda untuk terlibat aktif. Studi oleh Tanauma dan Sitorus (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan partisipasi dan kedekatan emosional kaum muda dengan iman mereka.

Pendampingan yang Dialogis dan Inklusif

Pendampingan rohani kepada kaum muda harus dilakukan secara dialogis dan inklusif, bukan dengan sikap paternalistik yang memaksakan. Christus Vivit menekankan pentingnya mendengarkan, membuka ruang ekspresi, dan membangun relasi yang saling menghargai antara pendamping dan kaum muda (CV, 2019, art. 138). Hal ini selaras dengan temuan Halim et al. (2021) yang mengindikasikan bahwa pendampingan yang terbuka dan responsif dapat meningkatkan rasa keterikatan dan loyalitas kaum muda terhadap Gereja, sekaligus mendukung perkembangan iman mereka secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tinjauan teologis ini menempatkan kaum muda bukan sebagai masa depan yang menunggu kedatangan, melainkan sebagai masa kini yang aktif dan berkontribusi nyata dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk terus membuka ruang bagi kaum muda, menghargai suara mereka, dan mendampingi mereka dengan pendekatan pastoral yang kontekstual, relasional, dan dialogis agar dapat mewujudkan pewartaan Injil yang autentik dan relevan di era kekinian.

2. Spiritualitas Kaum Muda dalam Christus Vivit: Pendekatan Inkarnatif dan Kontekstual

alam Christus Vivit, Paus Fransiskus menegaskan bahwa spiritualitas kaum muda berakar pada pertemuan pribadi dengan Kristus yang dialami secara nyata dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Paus Fransiskus, 2019, art. 130–133). Spiritualitas ini bersifat inkarnatif, artinya ia tidak terlepas dari realitas hidup kaum muda, melainkan hadir dan tumbuh dalam situasi dan pengalaman mereka yang unik. Dengan kata lain, spiritualitas kaum muda tidak hanya berupa pemahaman teologis abstrak, tetapi juga suatu cara hidup yang menyentuh aspek emosional, sosial, dan eksistensial mereka secara utuh.

Penelitian Theobald (2023) mengungkapkan bahwa spiritualitas kaum muda saat ini cenderung lebih relasional dan eksistensial. Kaum muda tidak sekadar mencari kebenaran melalui doktrin formal atau ajaran verbal, tetapi melalui pengalaman konkret yang memberikan makna hidup bagi mereka. Mereka ingin merasakan kehadiran Kristus dalam keseharian mereka—baik melalui relasi personal, pelayanan, maupun tantangan hidup yang mereka

hadapi. Oleh karena itu, pembinaan iman yang efektif harus dapat menjangkau aspek holistik dalam hidup kaum muda, mencakup dimensi emosional, spiritual, sosial, dan intelektual. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga membentuk identitas spiritual yang autentik dan berkelanjutan (Theobald, 2023).

Pendekatan inkarnatif ini juga tampak dalam berbagai praktik pastoral yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kaum muda saat ini. Sebagai contoh, Tanauma dan Sitorus (2023) menunjukkan bahwa retreat kontekstual, pelayanan sosial, dan komunitas digital telah menjadi ruang spiritual baru yang sangat efektif dalam membangun keterlibatan iman kaum muda. Dalam kegiatan retreat, kaum muda diajak untuk mengalami pengalaman spiritual yang menyentuh realitas mereka secara langsung, sementara pelayanan sosial menghubungkan iman dengan aksi konkret yang membawa perubahan sosial. Selain itu, komunitas digital menyediakan platform bagi kaum muda untuk mengekspresikan iman secara kreatif dan interaktif melalui musik rohani, teater, media sosial, dan aksi sosial.

Penelitian Tanauma dan Sitorus (2023) mencatat bahwa keterlibatan aktif kaum muda dalam pelayanan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan iman yang lebih mendalam. Dengan hadirnya Gereja dalam bahasa, media, dan metode yang mereka pahami dan sukai, kaum muda merasa dihargai dan didukung untuk menghayati iman mereka secara otentik. Model pembinaan seperti ini memperkuat konsep spiritualitas inkarnatif yang menempatkan iman sebagai pengalaman hidup yang bermakna dan relevan dengan tantangan zaman.

Secara keseluruhan, spiritualitas kaum muda sebagaimana dikemukakan dalam *Christus Vivit* dan didukung oleh kajian ilmiah terkini menegaskan perlunya pendekatan pastoral yang mengedepankan perjumpaan pribadi dengan Kristus dalam konteks kehidupan nyata, yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini menjadi kunci agar kaum muda tidak hanya sekadar menerima iman secara pasif, tetapi benar-benar mengalami, menghayati, danewartakan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Tantangan Pastoral dan Peluang Transformasi dalam Pendampingan Kaum Muda

Meskipun semangat besar untuk memberdayakan kaum muda dalam Gereja semakin mengemuka, berbagai tantangan pastoral masih nyata dijumpai di lapangan. Penelitian Halim et al. (2021) mengungkapkan bahwa banyak paroki dan komunitas lokal belum memiliki strategi pendampingan kaum muda yang terstruktur dan berkelanjutan. Kekurangan dalam pembinaan yang sistematis ini disertai dengan rendahnya keterlibatan pemimpin Gereja dalam mendengarkan serta merespons aspirasi dan kebutuhan kaum muda menyebabkan munculnya rasa ketidakpedulian atau bahkan alienasi generasi muda terhadap kehidupan gerejawi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme yang diusung dokumen magisterium Gereja seperti *Christus Vivit* dan implementasi nyata dalam praktik pastoral di tingkat lokal (Halim et al., 2021).

Ketidaksesuaian antara visi dan realita ini sering kali menjadi hambatan utama dalam membangun ikatan yang kokoh antara kaum muda dan Gereja. Rendahnya komunikasi dua arah dan kurangnya ruang dialog membuat kaum muda merasa tidak terwakili dan kurang diberdayakan sebagai bagian dari tubuh Kristus yang hidup. Situasi ini dapat memunculkan risiko terpinggirkannya kaum muda dari proses pewartaan Injil dan kehidupan eklesial yang dinamis.

Namun demikian, *Christus Vivit* tidak hanya mengidentifikasi tantangan, tetapi juga menawarkan peluang transformasi yang signifikan. Dokumen ini mengajak Gereja untuk mengadopsi semangat sinodalitas yang menekankan dialog terbuka, pendampingan personal, serta keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan dan pelayanan Gereja. Pendekatan sinodalitas ini membuka ruang bagi kaum muda untuk didengar, dihargai, dan diberi tanggung jawab yang nyata dalam komunitas Gereja (Paus Fransiskus, 2019, art. 128-130).

Penelitian Simatupang (2024) memperkuat gagasan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda dalam proses pengambilan keputusan dan pemberian peran yang bermakna mendorong mereka menunjukkan loyalitas dan komitmen tinggi terhadap Gereja. Ketika kaum muda merasakan keberadaan mereka sebagai subjek aktif dan bukan objek pastoral semata, mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pewartaan Injil yang relevan dengan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sekaligus menjadi dasar pembaharuan metode evangelisasi dan pembinaan iman yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman (Simatupang, 2024).

Dengan demikian, tantangan pastoral yang selama ini menghambat pendampingan kaum muda justru menjadi peluang untuk melakukan transformasi paradigma pastoral. Gereja dapat memanfaatkan momentum ini untuk menciptakan ruang sinergi yang lebih efektif antara generasi muda dan pemimpin gereja. Pendekatan pastoral yang berbasis dialog, partisipasi, dan pendampingan personal diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori magisterium dan praktik nyata, sehingga kaum muda benar-benar mengalami, menghayati, danewartakan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari secara autentik dan berkelanjutan.

4. Sinkronisasi Teori dan Temuan

Untuk memperkuat temuan ini, berikut adalah tabel yang merangkum dimensi spiritualitas menurut *Christus Vivit* dan respons nyata kaum muda berdasarkan studi terbaru:

Tabel 1. Dimensi Spiritualitas Kaum Muda dalam *Christus Vivit* dan Respons Empiris

No	Dimensi Spiritualitas (CV)	Respons Kaum Muda
1	Perjumpaan pribadi dengan Kristus	Retret, komunitas doa, pelayanan yang kontekstual
2	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	Aktif di OMK, pelayanan sosial, media digital
3	Liturgi yang menyentuh hati dan bentuk kreatif doa	Preferensi pada ibadah kreatif, musik rohani, dan visualisasi

4	Pendampingan yang dialogis dan inklusif	Merasa lebih terlibat jika diberi ruang menyampaikan suara
---	---	--

Tabel ini menunjukkan bahwa antara visi magisterial dalam *Christus Vivit* dan pengalaman nyata kaum muda terdapat hubungan yang erat dan saling melengkapi. Hal ini memberikan dasar yang kuat bahwa spiritualitas Kristiani dan peran kaum muda sebagai masa kini Gereja memiliki pijakan teologis sekaligus empiris yang kokoh. Gereja hanya perlu membuka ruang partisipasi dan keterlibatan secara lebih besar agar kaum muda mampu menjadi garam dan terang dunia saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian teologis dan analisis spiritualitas Kristiani dalam dokumen *Christus Vivit*, dapat disimpulkan bahwa kaum muda tidak hanya dipandang sebagai masa depan, melainkan sebagai bagian integral dari masa kini Gereja. Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja membutuhkan kehadiran dan peran aktif kaum muda untuk menghadirkan Injil di tengah dunia yang terus berubah. Dalam konteks ini, kaum muda memiliki potensi rohani, intelektual, dan sosial yang sangat besar untuk turut serta membangun kehidupan Gereja yang lebih hidup, partisipatif, dan kontekstual. Spiritualitas mereka yang bersifat inkarnatif, relasional, dan dinamis membutuhkan pendekatan pastoral yang membuka ruang dialog, pendampingan personal, serta partisipasi konkret dalam kehidupan menggereja. Temuan ini menegaskan bahwa Gereja akan semakin hidup ketika ia mampu menjadi rumah bagi kaum muda, tempat mereka mengalami kasih Allah secara nyata, didengar suaranya, dan diberi tanggung jawab dalam pelayanan.

Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara visi teologis dalam dokumen Gereja dan praktik pastoral di lapangan. Banyak paroki belum secara sistematis memberdayakan kaum muda atau menyediakan wadah yang sesuai dengan spiritualitas dan dinamika hidup mereka. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan, sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam dinamika empirik di komunitas-komunitas lokal yang lebih beragam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan melalui pendekatan kualitatif lapangan yang menggali suara kaum muda secara langsung dan menganalisis efektivitas program pendampingan di paroki-paroki atau komunitas kategorial. Gereja diharapkan semakin serius menindaklanjuti ajakan *Christus Vivit* dengan merancang kebijakan pastoral yang partisipatif dan mendalam, agar kaum muda sungguh dapat dihayati sebagai wajah masa kini Gereja yang penuh harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, S. (2016). *Spiritualitas kaum muda dan formasi iman di era globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alexander, R. (2020). *Relasi antara keluarga, sekolah, dan gereja dalam pendidikan iman anak*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Andayanto, A. (2022). Teologi partisipatif dalam Gereja yang mendengarkan: Konteks pastoral Keuskupan Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 18(2), 45–60.
- Fransiskus, P. (2019). *Christus Vivit* [Seruan Apostolik Pasca-Sinode]. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
https://www.vatican.va/content/francesco/id/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html
- Halim, S., Nugroho, D., & Wijaya, P. (2021). Pendampingan iman generasi muda Katolik di tengah tantangan zaman. *Jurnal Pastoral Indonesia*, 23(1), 15–30.
- Hutapea, T. (2022). Sinodalitas dan peran kaum muda dalam Gereja lokal: Tinjauan pastoral kontekstual. *Jurnal Kateketik dan Liturgi*, 10(3), 112–129.
- Hutapea, T. (2023). Media sosial dan krisis spiritualitas generasi muda. *Jurnal Teologi Digital*, 2(1), 33–47.
- Kongregasi untuk Para Kaum Beriman Muda dan Keluarga. (2021). *Pedoman pastoral global untuk keterlibatan kaum muda*. Vatikan: Vatican Press.
- Kwirinus, A., & Saeng, Y. (2023). Semangat evangelisasi kaum muda dalam terang Christus Vivit. *Jurnal Teologi Pastoral*, 9(2), 78–92.
- Lay, J., Simbolon, R., & Panggabean, M. (2024). Pendidikan agama Katolik dan dinamika digitalisasi: Sebuah pendekatan spiritualitas kontekstual. *Jurnal Pendidikan Iman*, 7(1), 23–39.
- Lestari, M., & Widodo, A. (2023). Karakteristik spiritual kaum muda dan pengaruhnya terhadap kehidupan komunitas. *Jurnal Psikologi Agama*, 15(2), 99–117.
- Pratama, D., Lumbanraja, E., & Mulyani, N. (2021). Pendekatan transformatif dalam pelayanan pastoral kaum muda. *Jurnal Konseling Pastoral*, 14(3), 76–88.
- Rondonuwu, A. (2024). Pastoral kreatif bagi kaum muda: Strategi dan praktik. *Jurnal Karya Pastoral*, 8(1), 41–58.
- Samiugi, F. (2025). Spiritualitas kaum muda: Integrasi afektif, sosial, dan liturgis. *Jurnal Spiritualitas Kontekstual*, 5(1), 19–37.
- Simatupang, B. (2024). Kaum muda dan partisipasi aktif dalam hidup menggereja. *Jurnal Teologi Pastoral Indonesia*, 11(2), 55–70.
- Sinaga, H., & Fauzi, M. (2024). Relevansi program gereja terhadap kehidupan kaum muda: Studi kasus komunitas urban. *Jurnal Pastoral Kontekstual*, 12(1), 44–60.
- Sugianto, L. (2024). Spiritualitas relasional dan formasi iman kaum muda Katolik. *Jurnal Spiritualitas Iman Katolik*, 4(1), 21–35.
- Tanauma, R., & Sitorus, N. (2023). Media baru dan pembinaan iman kaum muda. *Jurnal Komunikasi Pastoral*, 6(2), 102–118.

Theobald, C. (2023). *Faith and Youth: Experiencing Christ in Everyday Life*. London: SCM Press.

Wahana Visi Indonesia. (2023). *Laporan tahunan: Keterlibatan kaum muda dalam pembangunan komunitas beriman*. Jakarta: WVI Press.

Wahyudi, D. (2022). Pendidikan agama Katolik dan tantangan formasi iman generasi digital. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 10(1), 65–79